

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses memproduksi sistem nilai dan budaya kearah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual siswa. Dalam lembaga formal, proses reproduksi sistem nilai dan budaya ini dilakukan terutama dengan mediasi proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran di kelas. Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar guru Sekolah Dasar adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru Sekolah Dasar dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan strategi pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya semua. Pendidikan ini tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang berbunyi “ Tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan.” Pendidikan bagi setiap warga negara pada hakikatnya adalah merupakan suatu upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Dalam belajar siswa diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Hasil tersebut kadang dapat tercapai seperti yang diharapkan, tetapi dapat pula tidak. Hal ini dikarenakan daya serap dan kemampuan peserta didik berbeda-beda dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan harapan, baik guru maupun siswa harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu. Hasil belajar siswa berkorelasi positif dengan artinya pengalaman belajar siswa.

Salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam pendidikan wawasan, keterampilan dan sikap ilmiah sejak dini bagi anak adalah mata pelajaran IPA. Menurut Nash IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah suatu proses atau cara untuk meneropong dunia. IPA juga sebagai alat untuk pemupukan sikap maksudnya sikap pada pengajaran IPA dibatasi pengertiannya pada sikap ilmiah terhadap alam sekitar. Ada Sembilan aspek sikap dari ilmiah yang dapat dikembangkan pada anak usia SD/MI, yaitu : sikap ingin tahu, sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru, sikap kerja sama, sikap tidak putus asa, sikap tidak berprasangka, sikap mawas diri, sikap bertanggung jawab, sikap berfikir bebas, sikap kedisiplinan diri. Sikap ilmiah ini dapat dikembangkan ketika siswa melakukan diskusi, percobaan, simulasi, atau kegiatan di lapangan, (Sri Sulistyorini, 2007: 9-10)

Kurikulum berbasis KTSP yang mulai diberlakukan di sekolah dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini hanya

dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, dan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran IPA. Disamping itu kurikulum berbasis kompetensi memberi kemudahan kepada guru dalam menyajikan pengalaman belajar, sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hidup yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar dengan melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan strategi konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap strategi-strategi pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap strategi-strategi pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi.

Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal.

Rendahnya perolehan hasil belajar mata pelajaran IPA menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui mengapa prestasi siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksi diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pelajaran IPA. Sebagai guru yang baik dan profesional, permasalahan ini tentu perlu ditanggulangi dengan segera.

Keterkaitan berpikir kritis dalam pembelajaran adalah perlunya mempersiapkan siswa agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tak pernah berhenti belajar. Penting bagi siswa untuk menjadi seorang pemikir mandiri sejalan dengan meningkatnya jenis pekerjaan di masa yang akan datang yang membutuhkan para pekerja handal yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu bagian dari kecakapan praktis yang dapat membantu dalam memahami bagaimana menyusun pengertian. Salah satu alasan perlunya mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah untuk menghadapi perubahan dunia yang begitu pesat yang selalu muncul pengetahuan baru tiap harinya, sementara pengetahuan yang lama ditata dan dijelaskan ulang. Di zaman perubahan yang pesat ini, prioritas utama dari sebuah sistem pendidikan adalah mendidik anak-anak tentang bagaimana cara belajar dan berpikir kritis

Berdasarkan hasil observasi tentang Hasil pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas V SD Negeri 2 Ngargosari, peneliti menemukan kurangnya Hasil belajar IPA siswa. Beberapa indikasinya adalah siswa kurang aktif ketika pelajaran IPA, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja, sikap siswa yang terkesan malas-malasan dalam menerima pelajaran IPA, siswa terlihat ramai, siswa berbicara dengan temannya ketika pelajaran IPA berlangsung, siswa malu untuk bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan, serta tidak terlihat adanya diskusi sehingga tidak ada kerja sama ketika pembelajaran IPA berlangsung yang dikarenakan pembelajaran IPA masih menggunakan strategi ceramah. Nilai KKM dari guru 7,00 tetapi selama ini banyak siswa yang nilainya kurang dari KKM atau dibawah dari 7,00. Untuk itulah guru perlu mempelajari dan mempertimbangkan masalah strategi mengajar yang tepat yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan juga memperhatikan tujuan pengajaran IPA itu sendiri.

Secara umum jika dilihat dari karakteristik siswa itu sendiri, siswa SD berada pada masa puber yaitu peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja yang membutuhkan sesuatu yang dapat menarik perhatian, rasa keingintahuan, membangkitkan semangat, ataupun sesuatu yang berbeda dari yang selama ini didapatkan ketika pelajaran IPA. Proses pembelajaran khususnya untuk pembelajaran IPA akan lebih menyenangkan, tidak membosankan dan lebih mudah dipahami siswa jika menggunakan strategi pembelajaran yang tepat yaitu strategi yang dapat menumbuhkan Hasil belajar IPA.

Salah satu strategi pembelajaran yang diprediksikan dapat membangkitkan hasil belajar IPA adalah *Snowball Throwing*. Strategi *Snowball throwing* di prediksikan dapat membangkitkan hasil belajar IPA karena strategi ini berbeda dengan strategi yang selama ini diperoleh siswa sehingga dapat menarik perhatian, rasa keingintahuan, membangkitkan semangat serta menyenangkan bagi siswa untuk mempelajari IPA menggunakan strategi ini. Dari latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Penerapan Strategi *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 2 Ngargosari Ampel Boyolali Tahun Pelajaran 2013 / 2014 “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dirumuskan adalah “Apakah penerapan strategi *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri 2 Ngargosari Ampel Boyolali tahun pelajaran 2013/2014 ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini yaitu: “untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan strategi *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri 2 Ngargosari Ampel Boyolali tahun pelajaran 2013/2014”.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V melalui strategi *Snowball Throwing* dan juga sebagai langkah inovasi untuk dapat menciptakan suatu strategi pembelajaran baru yang mampu mengembangkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Menambah wawasan tentang strategi pembelajaran
- 2) Memotivasi siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA
- 3) Meningkatkan kualitas pembelajaran IPA
- 4) Meningkatkan profesional guru

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan hasil siswa dalam mata pelajaran IPA
- 2) Memberikan pengalaman baru terhadap peningkatan belajar siswa
- 3) Mengembangkan gagasan atau ide siswa dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan IPA

c. Bagi Peneliti

- 1) Mengembangkan gagasan atau ide dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan strategi pembelajaran
- 2) Menambah pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang baik